

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Hakikat Belajar**

Kegiatan belajar merupakan suatu proses yang sangat fundamental atau paling pokok pada setiap jenjang pendidikan. Kegiatan itu akan maksimal apabila pelaku pendidikan memahami makna belajar itu sendiri supaya mampu untuk menyiapkan dan mengembangkan proses belajar peserta didiknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Proses belajar tersebut bukan hanya dilakukan di sekolah, tetapi bisa dimanapun, di rumah, atau di tempat umum seperti di perpustakaan, museum, laboratorium, hutan dan dimana saja. Belajar merupakan tindakan dan perilaku pembelajar yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh pembelajar itu sendiri yang akan menjadi penentu terjadinya atau tidaknya proses belajar.

Para ahli juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi dari belajar itu sendiri. Trianto (2010:9) menjelaskan bahwa belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya

perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek lain pada individu yang belajar.

Pengertian belajar menurut Slameto (2010:2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sardiman (2010:20) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.

Gobind Vasdev dalam bukunya "*Happiness Inside*" (2009) mengumpamakan belajar seperti menuangkan air dari botol ke gelas. Ia mengatakan ada 3 syarat (sikap mental) dalam belajar, yaitu: Pertama adalah terbuka, hanya dengan berpikiran terbuka (*open mind*) suatu ilmu akan mengalir ke seseorang. Seseorang bersikap terbuka hanya bila ia memiliki keingintahuan yang besar.

Dari pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri seseorang yang belajar adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perubahan dalam diri orang tersebut, baik itu dalam hal perilaku, pengetahuan, dan lain-lainnya.

2. Perubahan yang dihasilkan diperoleh sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.
3. Perubahan tersebut tidak terjadi karena adanya warisan genetik, ataupun kedewasaan seseorang.

**b. Tujuan Belajar**

Menurut Nini Subini (2012:165) tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa ataupun mahasiswa telah melakukan tugas belajar dengan baik yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang diharapkan tercapai. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari suatu proses interaksi antara siswa dan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sunhaji (2009:13) menjelaskan bahwa tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, dan ini lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Adapun tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan tercapai karena siswa menghidupi (*to live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu, contohnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis dan menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effects*. Dari uraian tersebut, dapat diketahui tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni ;

## 1. Untuk Mendapat Pengetahuan

Untuk hal ini, ditandai dengan kemampuan berpikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan. Sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya dalam kegiatan belajar.

Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol. Adapun jenis interaksi atau cara yang dipergunakan untuk kepentingan itu pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan (reading guide/information set/ jigsaw learning dan sebagainya). Dengan cara demikian, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus merangsang anak didik untuk akan mencarinya sendiri kemudian mengembangkannya melalui cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

## 2. Penanaman Konsep Keterampilan

Penanaman konsep atau perumusan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah

keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat dan diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Termasuk dalam hal ini adalah masalah-masalah teknik dan pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani karena bersifat abstrak sehingga tidak akan berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat bagaimana dan apa ujung pangkalnya tetapi menyangkut persoalan-persoalan penghayatan dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Jadi semata-mata bukan soal “pengulangan” tetapi mencari jawab secara tepat dan cepat. Keterampilan ini memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa. Semua hal memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru. Cara berinteraksi misalnya dengan model *role playing*.

### 3. Pembentukan Sikap

Pembentukan sikap dan mental perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar” tetapi betul-betul

sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya. Cara berinteraksi atau metode-metode yang dapat digunakan misalnya dengan diskusi, demonstrasi, sosiodrama dan *role playing*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk suatu tujuan tertentu. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi dalam melakukan proses belajar dalam upaya untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif yaitu untuk melatih kemampuan intelektual siswa (ranah pengetahuan). Pada ranah afektif yaitu terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma, dan sesuatu yang sedang dipelajari. Sedangkan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotor memiliki kaitan dengan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran.

## **2. Hasil Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Agus Suprijono (2013:7), pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Menurut Jihad dan Haris (2012:14), pengertian hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) definisi hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Ahmad Susanto (2013:5) definisi dari hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari hasil belajar adalah perubahan sifat atau perilaku siswa dari kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya melalui proses pendidikan.

## **b. Penilaian Hasil Belajar**

Kunandar (2013:11) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan penilaian guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika hasil belajar siswa dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru gagal. Dan jika hasil belajar siswa di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan guru berhasil. Menurut Evaline dan Hartini (2014:144), penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja (*performance*) siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuantujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sudjana (2005) mengutarakan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang



studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 3) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
- 4) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pencapaian belajar siswa dapat diketahui melalui tes prestasi. Djemari (2012:108) berpendapat bahwa tes merupakan salah satu bentuk instrumen yang digunakan untuk melakukan suatu pengukuran. Tes terdiri atas sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah atau semua benar atau sebagian benar. Ditinjau dari tujuannya, ada empat macam tes yang digunakan di lembaga pendidikan, yaitu :

#### 1. Tes Penempatan

Tes penempatan dilaksanakan pada awal pelajaran. Tes ini berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dimiliki siswa. Untuk mempelajari suatu bidang studi dibutuhkan pengetahuan pendukung. Pengetahuan pendukung

ini diketahui dengan menelaah hasil tes penempatan. Apakah seseorang perlu matrikulasi, tambahan pelajaran atau tidak, ditentukan dari hasil tes ini.

## 2. Tes Diagnostik

Tes ini berguna untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa, termasuk kesalahan pemahaman konsep untuk mata pelajaran tertentu. Tes diagnostik ini dilakukan apabila diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa gagal dalam mengikuti proses pembelajaran untuk pelajaran tertentu. Hasil tes ini memberikan informasi tentang konsep-konsep yang belum dipahami dan yang telah dipahami, termasuk kesalahan konsep. Oleh karena itu, tes ini mengandung materi yang dirasa sulit oleh siswa, namun tingkat kesulitan tes ini cenderung rendah.

## 3. Tes Formatif

Tes formatif bertujuan untuk memperoleh masukan tentang keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran. Masukan ini berguna untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Tes ini dilaksanakan secara periodik sepanjang semester. Materi tes dipilih berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

## 4. Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan di akhir suatu pelajaran, atau akhir semester. Hasilnya untuk menentukan keberhasilan belajar

siswa pada pelajaran tertentu. Tingkat keberhasilan ini dinyatakan dengan skor atau nilai, pemberian sertifikat dan sejenisnya. Tingkat kesukaran pada tes sumatif bervariasi. Sedangkan materinya harus mewakili bahan yang telah diajarkan. Hasil tes ini dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan melaksanakan belajar dan atau keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang berhasil dinyatakan lulus dan yang belum berhasil dinyatakan tidak lulus.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Sebelum proses belajar mengajar/pembelajaran banyak faktor yang terlibat dan saling mempengaruhi dan tentu saja menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Menurut Hamalik (2003:146) terdapat tujuh komponen yang memengaruhi proses belajar mengajar yakni: (1) Tujuan mengajar; (2) Siswa yang belajar; (3) Guru yang mengajar; (4) Metode mengajar; (5) Alat bantu mengajar; (6) Penilaian evaluasi; dan (7) Situasi pengajaran.

Pada bagian faktor hasil belajar lain Ngalim Purwanto (2002:85) mengemukakan ciri-ciri dan prinsip-prinsip belajar. Ciri-ciri belajar tersebut meliputi empat hal yang hampir sama dengan pendapat ahli sebelumnya yaitu:

- 1) Belajar merupakan perubahan tingkah laku.
- 2) Belajar merupakan perubahan melalui latihan.
- 3) Untuk disebut belajar maka perbuatan itu harus relatif menetap.

- 4) Tingkah laku yang mengalami perubahan oleh karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Dengan adanya uraian-uraian diatas maka seorang guru seharusnya sudah dapat menyusun sendiri prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda dan setiap siswa secara individual. Adapun prinsip-prinsip belajar itu adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- 2) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- 3) Belajar harus dapat menimbulkan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan intruksional.
- 4) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- 5) Belajar memerlukan sarana cukup, sehingga anak dapat belajar dengan tenang.
- 6) Belajar perlu ada interaksi anak dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses atau serangkaian kegiatan yang

menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sebagai hasil interaksi tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan serta kebiasaan. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian, terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dengan lingkungan.

Slameto (2010:54) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar menjadi 2 bagian, yakni faktor intern dan ekstern.

1) Faktor intern

Faktor intern meliputi

- a) Faktor Jasmani, Yang termasuk ke dalam faktor jasmani adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis. Yang termasuk ke dalam bagian dari faktor psikologis adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern meliputi

- a) Faktor keluarga
- b) Faktor Sekolah

c) Faktor masyarakat

Baharudin dan Eza Nur (2012:19) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi 2 bagian. Yakni faktor intern dan ekstern. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu) Faktor individu meliputi, faktor fisiologis dan psikologis. Selanjutnya faktor eksogen atau faktor ekstern meliputi lingkungan sosial, dan non sosial.

### **3. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud No.103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model

pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan tahapan, prinsip-prinsip reaksi

Zainal (2013:134) berpendapat bahwa Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasar teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *Synectic* dirancang untuk memperbaiki aktivitas dalam pelajaran mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan : a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) ; b) adanya prinsip-prinsip reaksi ; c) sistem sosial, dan d) sistem pendukung, keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan metode pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : a) Dampak pembelajaran, yaitu hasil

belajar yang dapat diukur ; b) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

#### **b. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (Wina Sanjaya, 2009: 240). Sedangkan menurut Anita Lie (2008: 23) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model pembelajaran *Cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Wina Sanjaya (2009: 244-246) menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok yang bersifat heterogen. Oleh



karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif. Manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, dan harus dilaksanakan sesuai perencanaan. Pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, dan perlu ditentukan kriteria keberhasilannya.
- 3) Kemauan untuk bekerja sama. Prinsip bekerja sama harus ditekankan dalam pembelajaran kooperatif karena keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung pada kerja sama antar anggota kelompok.
- 4) Keterampilan bekerjasama. Kemauan untuk bekerjasama ini kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran Kooperatif juga memiliki beberapa prinsip, terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif (Wina Sanjaya, 2009: 246-247) antara lain:

- 1) Prinsip ketergantungan positif. Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Sehingga

setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya.

- 2) Tanggung jawab perorangan. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing.
- 3) Interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing.
- 4) Partisipasi dan komunikasi. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi yang akan digunakan sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation***

##### **a. Definisi Model Pembelajaran *Group Investigation***

Menurut Nur Asma (2006:62) menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara mencari dan menemukan informasi (gagasan, opini, data, solusi) dari berbagai macam sumber (buku-buku, institusi-institusi, orang-orang) di dalam dan di luar kelas. Siswa mengevaluasi dan mensintesis semua informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok dan akhirnya dapat menghasilkan produk berupa kelompok. *Group investigation*

ini menuntut para siswa untuk memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dalam kelompok kecil ataupun dengan antar kelompok. Model ini melatih siswa menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri dan menarik siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan suatu permasalahan. Metode *group investigation* (GI) memiliki tiga konsep utama, yaitu penelitian atau *enquire*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning grup*. Penelitian di sini merupakan proses dinamika siswa memberi respon terhadap masalah dan memecahkannya. Pengetahuan merupakan pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Sujatna (2009:56) menyatakan bahwa metode *Group Investigation* (GI) merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok-kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek dan diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas model pembelajaran *Group Investigation* (GI) tergolong ke dalam strategi pembelajaran

kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Metode yang digunakan adalah metode diskusi yaitu dalam model pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok diarahkan untuk berdiskusi, dan di akhir pembelajaran dilakukan evaluasi secara individu atau kelompok, atau keduanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan model ini yaitu:

- 1) Siswa harus memiliki kemampuan kelompok. Kemampuan kelompok yang dimaksud adalah setiap siswa harus dapat mengerjakan materi dalam kelompoknya dan mereka harus mendapat kesempatan memberikan kontribusinya masing-masing. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas, kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
- 2) Siswa harus memiliki rencana kooperatif Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.

- 3) Peran guru di samping menjadi fasilitator, guru juga harus menyediakan sumber. Guru juga harus berkeliling diantara kelompok-kelompok dan memperhatikan siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

**b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)**

Ada beberapa pendapat ahli tentang bagaimana langkah-langkah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini.

Vierwinto (2012) membagi langkah-langkah pelaksanaan model investigasi kelompok meliputi 6 (enam) tahapan.

- 1) Mengidentifikasi topik dan membuat kelompok
  - a) Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
  - b) Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
  - c) Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
  - d) Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari

- a) Para siswa merencanakan tugas yang akan dipelajari (apa yang dipelajari?, bagaimana mempelajarinya?, siapa melakukan apa?, untuk tujuan atau kepentingan apa menginvestigasi topik tersebut?)
- 3) Melaksanakan investigasi
- a) Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
  - b) Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
  - c) Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
- 4) Menyiapkan laporan akhir
- a) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
  - b) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi.
  - c) Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir
- a) Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
  - b) Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif.

c) Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

6) Evaluasi

a) Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.

b) Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.

c) Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran.

**c. Tahap-Tahap Pembelajaran *Group Investigation***

Tahapan-tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) menurut Slavin untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Enam Tahapan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian kelompok membuat

	perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa kemudian mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.



## Kelebihan dan Kelemahan *Group Investigation*

Aris Shoimin (2014) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) secara pribadi, secara sosial, secara akademis pada diri siswa yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Secara Pribadi
  - a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
  - b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
  - c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
  - d) Dapat belajar memecahkan dan menangani suatu masalah.
- 2) Secara Sosial
  - a) Meningkatkan belajar bekerjasama siswa.
  - b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun dengan guru dalam proses pembelajaran.
  - c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
  - d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
  - e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.
- 3) Secara Akademis
  - a) Siswa terlatih mempertanggung jawabkan yang telah diberikan.
  - b) Bekerja secara sistematis.
  - c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
  - d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.

- e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.
- f) Selalu berpikir tentang cara atau strategi yang digunakan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:73) kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) antara lain:

1) Kelebihan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) diantaranya adalah :

- a) Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b) Penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c) Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
- d) Model ini juga melatih siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
- e) Memotivasi dan mendorong siswa agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

2) Adapun kelemahan Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu :

- a) Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
- b) Model ini membutuhkan waktu lama.

## **5. Motivasi Belajar Siswa**

### **a. Hakikat Motivasi Belajar**

Kata motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sehingga motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif menjadi aktif terutama jika kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Setiap individu memiliki kondisi internal yang ikut berperan dalam setiap aktivitasnya seperti halnya proses belajar. Salah satu kondisi internal tersebut adalah Motivasi Belajar. AM Sardiman (2012:75) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Tujuan yang dimaksudkan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu (Hamzah B. uno, 2008: 8).

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi kebutuhan, minat, sikap, nilai, aspirasi dan perangsang. Kebutuhan dan dorongan untuk memuaskan kebutuhan dapat menjadi sumber utama motivasi belajar. Kebutuhan akan ilmu, pemahaman materi dan dorongan dalam diri untuk mencapai tujuan berprestasi merupakan bekal utama siswa untuk memiliki motivasi belajar yang kuat. Pengertian motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011:151), motivasi dapat dibagi menjadi dua yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kedua-duanya sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Sebab, seseorang yang di dalam dirinya tidak terdapat motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan kegiatan pembelajaran. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik berisi :

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat.
- 2) Perencanaan yang penuh variasi.
- 3) Umpan balik atas respon siswa.

- 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif.
- 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya

Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik berisi :

- 1) Penyesuaian tugas dengan minat,
- 2) Perencanaan yang penuh variasi,
- 3) Umpan balik atas respon siswa,
- 4) Kesempatan respons peserta didik yang aktif, dan
- 5) Kesempatan peserta didik untuk menyesuaikan tugas pekerjaannya,
- 6) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik pada dasarnya sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Keduanya dibutuhkan untuk mendorong siswa agar tekun belajar. Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar siswa di kelas, sebagai berikut :

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Kompetisi
- 4) Ego-involvement
- 5) Memberi ulangan

- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui.

Motivasi dalam pengajaran merupakan tanggung jawab guru karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh usaha yang dilakukan oleh guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

**b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Motivasi belajar pada diri siswa. Menurut Haris Mudjiman (2007:43) ada delapan faktor yang mempengaruhi pembentukan motivasi belajar, yaitu:

- 1) Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar.
- 2) Faktor kebutuhan untuk belajar.
- 3) Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar.
- 4) Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar.
- 5) Faktor pelaksanaan kegiatan belajar.
- 6) Faktor hasil belajar.
- 7) Faktor kepuasan terhadap hasil belajar.
- 8) Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan terhadap proses pembuatan keputusan.

Motivasi belajar akan timbul jika siswa memahami kegunaan atau manfaat dari kegiatan belajar. Siswa yang telah menganggap belajar sebagai suatu kebutuhan akan terbiasa dan kegiatan belajar menjadi suatu hal yang harus dipenuhi. Kemampuan siswa dalam kegiatan belajar seperti tingkat konsentrasi dan kondisi fisik juga turut andil dalam terselenggaranya kegiatan belajar, siswa yang memiliki kondisi fisik prima serta kemampuan belajar yang mendukung akan lebih mudah dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Jika belajar menjadi hal yang menyenangkan, hal tersebut menjadi dorongan yang kuat bagi siswa untuk secara mandiri melaksanakan proses belajar, begitu pula dengan pelaksanaan kegiatan belajar, lancar tidaknya hal tersebut akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar sebagai pencapaian dari proses belajar dapat menjadi dorongan yang kuat bagi siswa, siswa yang telah mencapai prestasi tinggi tentu akan memiliki keinginan dan berusaha untuk mempertahankan apa yang telah dicapainya dalam belajar, namun siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang baik dapat pula menjadikan hal tersebut sebagai pemacu untuk melakukan usaha dengan lebih baik. Kepuasan terhadap hasil belajar yang dicapai akan membuat siswa tetap tekun belajar dan untuk mempertahankan bahkan memiliki target untuk memperoleh hasil yang lebih baik, selain semua hal tersebut karakteristik pribadi dan lingkungan siswa

juga memberikan kecenderungan pada proses pengambilan keputusannya.

Pendapat juga disampaikan oleh Dimiyati (2009:97) tentang unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1) Cita-cita atau Aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

2) Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas.

3) Kondisi Siswa Kondisi siswa meliputi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar.

4) Kondisi Lingkungan Siswa Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

6) Upaya Guru dalam Membelajarkan Siswa Intensitas pergaulan guru dengan siswa mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa.



Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar dan kebutuhan untuk belajar, cita-cita/aspirasi pembelajar, kondisi fisik, kemampuan intelegansi, guru dan pelaksanaan serta kondisi lingkungan.

### **c. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno (2008:52), indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

#### 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan.

Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang peserta didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olokolok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan di atas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang

baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti „bagus“, „hebat“ dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, *brainstorming*, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu

faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Dhany Kusumawati (2013) dengan judul penelitian yaitu “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS X AKUNTANSI 1 SMK MUHAMMADIYAH WONOSARI TAHUN AJARAN 2012/2013” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Aktivitas Belajar Akuntansi meningkat setelah diberi tindakan. Peningkatan persentase Aktivitas Belajar Akuntansi siswa berdasarkan observasi dari siklus I adalah 66% menjadi 79% pada siklus II. Peningkatan persentase Aktivitas Belajar Akuntansi siswa berdasarkan angket dari siklus I adalah 80% menjadi 85% pada siklus II. Ketercapaian Aktivitas Belajar Akuntansi siswa secara individu dengan kategori Sangat Tinggi dan Tinggi berdasarkan observasi adalah 52% pada siklus I meningkat menjadi 84% pada siklus II. Ketercapaian Aktivitas Belajar Akuntansi siswa secara individu dengan kategori Sangat Tinggi dan Tinggi berdasarkan angket adalah 92% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II.
2. Ratna Mayangsari (2012) dengan judul “PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MEMILIH

BAHAN BAKU BUSANA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TGT (*TEAM GAME TOURNAMENT*) DI SMK N 6 YOGYAKARTA. Hasil penelitian : 1) pelaksanaan pembelajaran memilih bahan baku busana dilaksanakan melalui tahap perencanaan yang dilakukan peneliti berkolaborasi dengan guru, tahap tindakan, guru melakukan pembelajaran memilih bahan baku busana sesuai desain menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team Games Tournament (TGT), dan pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran, selanjutnya tahap refleksi yakni dilakukan perbaikan untuk tindakan siklus berikutnya, sehingga pembelajaran memilih bahan baku busana akan berjalan lebih baik. 2) Peningkatan motivasi dapat dilihat dari rata-rata motivasi siswa, sebelum dikenai tindakan sebanyak 5 siswa dengan motivasi sangat rendah, 22 siswa dengan motivasi rendah, dan 5 siswa dengan motivasi tinggi. Setelah tindakan siklus I sebanyak 6 siswa dengan motivasi rendah dan 28 siswa dengan motivasi tinggi. Setelah tindakan siklus II sebanyak 3 siswa dengan motivasi rendah, 28 siswa dengan motivasi tinggi dan 3 siswa dengan motivasi sangat tinggi. 3) Peningkatan prestasi dapat dilihat dalam peningkatan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu sebelum dikenai tindakan pada pra siklus hanya 41,2% (14 siswa) yang sudah memenuhi KKM, setelah dikenai tindakan pada siklus I pencapaian KKM siswa meningkat menjadi 50% (17 siswa), dan setelah tindakan pada siklus II pencapaian KKM siswa meningkat

100 % (seluruh siswa) sudah memenuhi KKM. Uraian diatas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Team Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar memilih bahan baku busana.

3. Wahid Nurmawan (2012) dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *GROUP INVESTIGATION* (GI) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X SMK N 1 MONDOKAN SRAGEN TAHUN AJARAN 2011/2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Teknik Pendingin yaitu dengan adanya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada kondisi awal diperoleh nilai rata-rata kelas, yaitu rata-rata keaktifan adalah 20.17% dan rata-rata nilai hasil belajar adalah 57.18. Setelah dilakukan tindakan siklus I, keaktifan siswa terjadi peningkatan menjadi 56.53% dan rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan menjadi 69.68. Sedangkan pada siklus II, keaktifan siswa terjadi peningkatan sebesar 80.11% dan rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan menjadi 77.97.

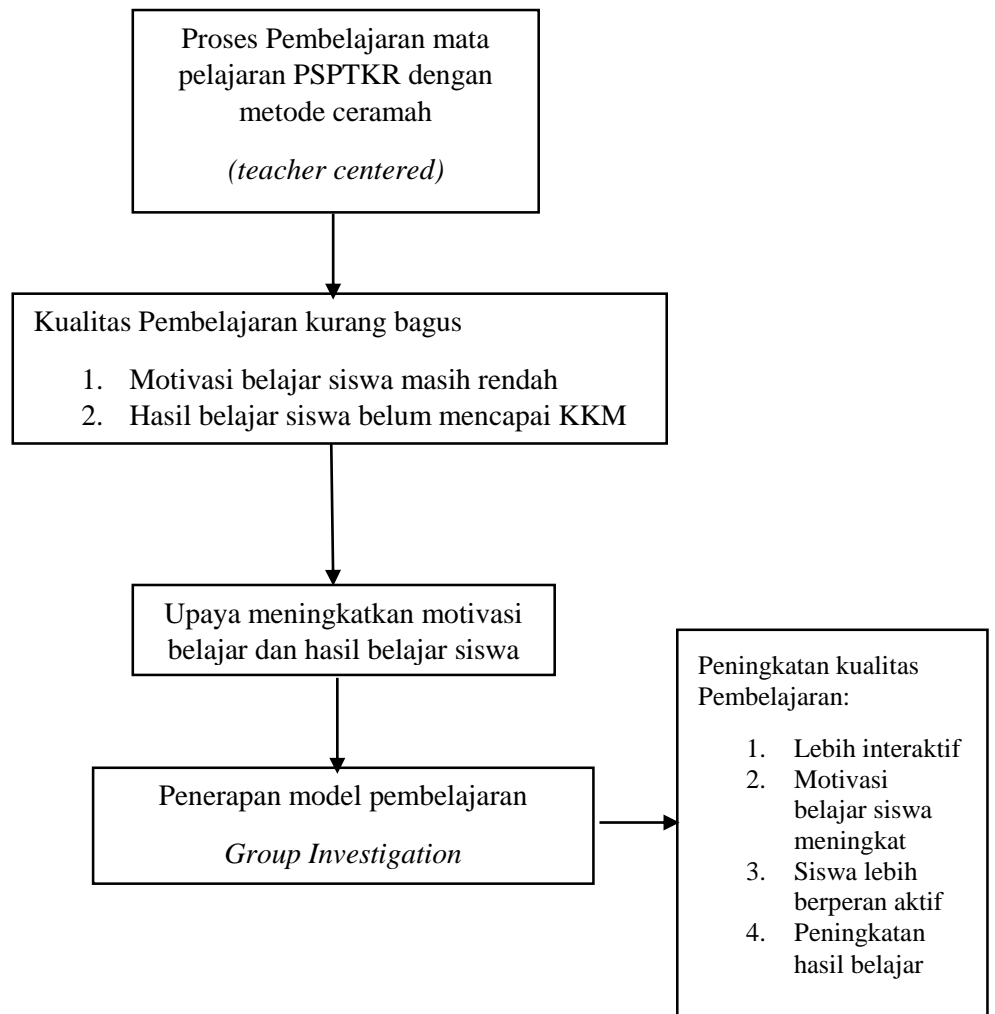
### C. Kerangka Berpikir

Dari proses pembelajaran mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan kelas XI di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, masih menggunakan cara lama yaitu guru berceramah dan siswa hanya berperan sebagai pendengar saja (*teacher centered*). Keadaan tersebut membuat siswa cepat jenuh dan cenderung menurunkan motivasi belajar siswa, dan akan berdampak pula pada hasil belajar siswa.

Solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah Aktivitas Belajar PSPTKR siswa yang kurang optimal adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang merangsang tumbuhnya aktivitas. Model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah pembelajaran kooperatif. Penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* secara umum adalah guru merancang sebuah topik yang cakupannya cukup luas kemudian membaginya menjadi subtopik. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang siswa. Kelompok ini dapat dibentuk berdasarkan minat yang sama atau keakraban. Siswa diberi kebebasan untuk membentuk kelompok sendiri. Setiap kelompok memilih topik kemudian melakukan investigasi terhadap topik tersebut. Sebagai bagian dari investigasi, siswa mencari informasi dari berbagai sumber yang menawarkan berbagai gagasan, opini, data ataupun solusi yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Hasil investigasi siswa kemudian

dibuat laporan dan dipresentasikan di depan kelas. Guru dalam pembelajaran ini berperan sebagai nara sumber dan fasilitator.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir



#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas XI pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.
2. Model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pemeliharaan Sasis dan Pemindah Tenaga Kendaraan Ringan.